

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Permasalahan terkait rendahnya kesetaraan gender di Indonesia memang bukan lagi hal baru, namun sampai saat ini hal tersebut masih belum terselesaikan. Berdasarkan indeks kesetaraan gender yang dirilis *United National Development Programme* (UNDP) pada tahun 2020 Indonesia menempati urutan 103 dari 162 negara, atau terendah ketiga se-ASEAN. Bahkan pada tahun 2016, menurut penelitian yang dilakukan oleh *Women's Health and Life Experience*, satu dari tiga perempuan di Indonesia yang berusia 15-64 tahun mengaku pernah mengalami kekerasan seksual ataupun fisik.

Dilansir dari Catatan Tahunan Komnas Perempuan pada tahun 2011 tentang jumlah kasus kekerasan, pada tahun tersebut melalui 393 lembaga pengada layanan perlindungan terhadap perempuan melaporkan perempuan korban kekerasan mencapai 119.107 kasus. Sesuai dengan temuan tersebut Komnas Perempuan juga melaporkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) menjadi kasus yang paling tinggi yang dilaporkan, yaitu sebanyak 95,61%. Tentu hal ini menjadi salah satu tanda bahwa pola relasi gender di Indonesia begitu timpang dan indeks kesetaraan gender di Indonesia masih begitu rendah.

Pola relasi gender yang timpang tidak melulu terkait kekerasan, namun kerap ditemui pada kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks rumah tangga. Hal ini ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Hill Asean Studies pada 2018 di Indonesia, hanya 3 dari 10 suami yang membantu istrinya dalam mengurus rumah tangga. Dari penelitian tersebut, dapat terlihat bagaimana kurangnya keterlibatan laki-laki dalam mendorong upaya mendorong pola relasi gender yang seimbang.

Begitu juga dengan hasil dari studi yang dilakukan oleh Blumstein dan Schwartz (1983) yang menunjukkan bahwa suami lebih mudah marah manakala istri mereka mengharapkan mereka lebih banyak melakukan pekerjaan rumah. Dari hasil studi tersebut juga dapat dilihat bahwa suami memiliki kepentingan politis dalam membangun suatu pembagian kerja yang tidak seimbang. Laki-laki sebagai kelompok dominan dalam budaya patriarki juga perlu menyadari posisinya yang diuntungkan, dan perlu untuk terus mengupayakan kesetaraan gender.

Upaya kontribusi laki-laki dalam mewujudkan kesetaraan gender sendiri sebenarnya sudah berkembang sejak era feminisme gelombang ketiga. Kris Budiman (2000) mengungkapkan bahwa laki-laki pro-feminis atau bisa disebut *male feminist* merupakan perpaduan antara feminisme dan pemikiran pasca-strukturalisme yang pada saat itu sedang berkembang. Upaya peningkatan keterlibatan laki-laki dalam gerakan kesetaraan gender sendiri juga didukung oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa lewat kampanye *HeForShe*.

Selain *HeForShe* gerakan laki-laki dalam mendorong upaya mewujudkan kesetaraan gender juga sudah dilakukan di berbagai negara. Sebagai contoh seperti *Sonke Gender Justice* sebagai gerakan laki-laki feminis di Afrika Selatan, *Instituto Promundo* di Brazil, *MASMAW (Men's Action to Stop Violence)* di India, ataupun *MenEngage* sebagai gerakan yang sifatnya global.

Dalam konteks Indonesia, sejak akhir tahun 2000 gerakan sosial laki-laki yang mendukung gerakan perempuan sudah mulai bermunculan dengan dimotori oleh laki-laki yang memiliki kedekatan dengan gerakan perempuan (Hasyim,2020). Kemunculan gerakan tersebut ditandai dengan dalam dideklarasikannya jaringan atau aliansi laki-laki pro feminsme yaitu CANTIK (Cowok-cowok Anti Kekerasan) sebagai bentuk upaya laki-laki untuk lebih terlibat dalam masalah kesetaraan gender, terutama masalah kekerasan terhadap perempuan.

Sedangkan wacana akan pentingnya keterlibatan laki-laki dalam upaya terwujudnya kesetaraan gender khususnya penghapusan kekerasan perempuan juga dibahas pada tahun 2007. Dalam semiloka berjudul "*Merumuskan Strategi Pelibatan Laki-Laki dalam Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan di Indonesia*" yang diselenggarakan di Yogyakarta hasil kerja sama antara Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan terhadap Anak dengan Rifka Annisa. Pada semiloka tersebut menghasilkan yang dinamakan sebagai "Dokumen Yogyakarta" yang didalamnya memuat

rumusan strategi pelibatan laki-laki dalam upaya penghapusan kekerasan terhadap perempuan, mencakup bidang-bidang kritis (Rifka Annisa, 2007).

Selanjutnya pada tahun 2009 di Indonesia berdiri “Aliansi Laki-Laki Baru” yang selanjutnya disebut ALB. ALB sendiri merupakan aliansi yang lahir dari organisasi non profit perempuan dan individu yang bertujuan untuk mempromosikan dan memperjuangkan nilai-nilai kesetaraan gender dan membangun paradigma baru tentang menjadi laki-laki. ALB sendiri bergerak dengan berbagai cara mulai dari advokasi terhadap kasus kekerasan gender, melakukan kampanye terkait kesetaraan gender dan juga meredefinisi ulang makna laki-laki.

Dalam penelitian ini, peneliti membahas Aliansi Laki-laki Baru sebagai gerakan sosial dalam upaya mewujudkan kesetaraan gender yang masih aktif di Indonesia. Selain itu penelitian ini memaparkan metode-metode seperti apa yang digunakan oleh ALB dan kontribusi laki-laki dalam upaya mewujudkan kesetaraan gender. Peneliti memilih ALB karena selain mendorong keterlibatan laki-laki, namun juga ALB juga melakukan pemaknaan ulang atas menjadi laki-laki. Makna laki-laki yang dimaksud yaitu makna yang diamini dalam budaya patriarki, yaitu laki-laki lebih tinggi dan memiliki peran dalam yang sifatnya publik sedangkan perempuan lebih rendah dan bertanggung jawab penuh dalam kehidupan domestik (rumah tangga).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah yang ingin dijawab oleh peneliti melalui pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Apa makna makna konsep kesetaraan gender yang digunakan oleh Aliansi Laki-Laki Baru?

Bagaimana upaya yang dilakukan gerakan sosial Aliansi Laki-Laki Baru dalam mewujudkan kesetaraan gender?

1.3. Tinjauan Pustaka

Pada tinjauan pustaka, peneliti akan memparkan beberapa penelitian terdahulu terkait upaya yang dilakukan gerakan laki-laki pro-feminis dalam upaya mewujudkan kesetaraan gender, seperti penelitian yang dilakukan oleh De Wolf pada tahun 2014 dengan judul *Male feminism: men's participation in women's emancipation movements and debates. Case studies from Belgium and France (1967–1984). European Review of History*. Pada penelitian tersebut menceritakan bagaimana gerakan sosial laki-laki mendukung gerakan perempuan dalam perjuangan mewujudkan kesetaraan gender di Belgia dan Prancis pada akhir 1960 sampai awal 1980. Gerakan-gerakan sosial laki-laki mendukung gerakan perempuan pada masa itu digagas oleh laki-laki yang memiliki kedekatan dengan gerakan perempuan. Dan kebanyakan dari anggotanya memiliki latar

belakang pendidikan tinggi dan juga kecenderungan politik “kiri”. Laki-laki yang ikut dalam gerakan ini biasanya berkontribusi dengan cara mengikuti diskusi, aksi demonstrasi, ataupun juga beberapa dari mereka mengajar untuk gerakan feminis tentang ekonomi, kemampuan komunikasi, dan juga bela diri. Namun pada masa itu juga gerakan laki-laki mengambil jarak dengan struktur gerakan perempuan. Mereka mengupayakan gerakan perempuan dapat independen dan tidak banyak dipengaruhi oleh laki-laki. Meskipun gerakan laki-laki pro-feminis mengalami kebingungan antara fokus dengan isu perempuan atau fokus dengan perubahan standar maskulinitas tradisional. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti dalam hal melihat bagaimana kontribusi laki-laki dalam gerakan perempuan yang mendorong upaya mewujudkan kesetaraan gender namun dalam konteks di Belgia dan Prancis pada tahun 1967 sampai 1984.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Cornish pada tahun 1999 dengan judul *Men Engaging Feminism: A Model of Personal Change and Social Transformation*. Dari penelitian ini menunjukkan berbagai peran dan cara laki-laki dalam mendukung gerakan feminisme. Dalam perkembangannya terdapat berbagai interaksi menarik antara gerakan feminisme dan laki-laki. Dalam masa patriarki tradisional, gerakan feminisme kerap kali mendapat pertentangan dari pihak laki-laki karena sifatnya yang *rigid*, dan peran laki-laki yang bersifat hegemonik. Berbeda

dengan masa pasca patriarki yang sifatnya lebih fleksibel dan memberi banyak alternatif, alih-alih menghasilkan konflik pasca patriarki malah menghasilkan sinergi antara laki-laki dalam mendukung gerakan feminisme. Sinergi yang dimaksud yaitu dalam bentuk peran laki-laki alternatif, peningkatan pembahasan isu gender antara laki-laki dan perempuan, dan juga meningkatnya kontribusi laki-laki dalam mewujudkan kesetaraan gender. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini menunjukkan dinamika laki-laki dalam mendukung gerakan kesetaraan gender.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Conlin & Heesacker 2017 dengan judul *Feminist men?: examining men's feminist self-identification, activism and the impact of language*. Dalam penelitian ini didapatkan kesimpulan atas pengakuan diri sebagai laki-laki feminis di Amerika Serikat meningkatkan kontribusi mereka dalam gerakan feminis. Penelitian yang menggunakan metode kuantitatif ini mengukur apakah pengakuan diri laki-laki feminis meningkatkan kontribusi mereka dalam gerakan feminis atau tidak. Dengan mengukur tingkat kontribusi lewat pertanyaan yang berkaitan dengan kontribusi mereka dalam mengurangi diskriminasi berbentuk *sexist*, kontribusi dalam pembahasan isu perempuan, ataupun pengetahuan mereka tentang isu perempuan. Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana peran laki-laki dalam gerakan perempuan dapat mendorong gerakan feminisme semakin inklusif, dan

berpotensi mendukung gerakan untuk semakin baik lagi. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu kontribusi laki-laki pro-feminis dan bagaimana peran mereka dalam mendukung gerakan feminisme di Amerika Serikat.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Febrianto 2014 dengan judul *Feminisme dan Aktivisme Laki-Laki: Analisis Frame Alignment dalam Gerakan Laki-Laki Pro-Feminis (Studi Sosiologi Gerakan Sosial Mengenai Upaya Pengorganisasian Laki-Laki Baru)*. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa ALB merupakan gerakan pro-feminis dengan mengklaim dan memposisikan diri sebagai sistem pendukung gerakan perempuan, namun begitu ALB memfokuskan diri pada aspek mikro yaitu dengan mendobrak identitas dan peran tradisional laki-laki yang berkaitan erat dengan langgengnya budaya patriarki di masyarakat. “Laki-laki baru” sendiri dimaknai sebagai identitas yang menawarkan pilihan alternatif perilaku dan gaya hidup bagi laki-laki. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa gerakan pro-feminis tidak hanya isu dari perempuan saja, laki-laki juga merasakan keresahan dan merupakan korban yang teropresi dari sistem patriarki yang mengungkungnya. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengetahui bagaimana Aliansi Laki-Laki Baru mendorong kontribusi laki-laki dalam mewujudkan kesetaraan gender

lewat menawarkan pilihan alternatif perilaku dan gaya hidup bagi laki-laki.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Larasati 2019 dengan judul *Gerakan Aliansi Laki-Laki Baru: Membongkar Konstruksi Maskulinitas untuk Mewujudkan Keadilan Gender*. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa Aliansi Laki-Laki Baru merupakan gerakan sosial yang memiliki orientasi pada nilai feminisme. Dapat dilihat dari bagaimana ALB memiliki cara pandang terhadap konstruksi maskulinitas. Dan ALB juga memaksimalkan potensi gerakannya dalam ruang maya lewat ruang maya. Dengan menggunakan media sosial, ALB memungkinkan untuk menyeruakan kepentingan, menyebarkan nilai-nilai, dan juga konten edukatif tentang keadilan gender. Selain itu lewat media sosial juga ALB dapat menjangkau *audience* yang lebih banyak dan lebih beragam. Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam subyek penelitian dan juga kerangka konsep, namun memiliki perbedaan yaitu penelitian ini lebih berfokus pada konstruksi ulang maskulinitas yang dilakukan Aliansi Laki-Laki Baru, sedangkan peneliti lebih menitikberatkan pada program-program dan bagaimana Aliansi Laki-Laki Baru dalam mewujudkan kesetaraan gender.

Dari literatur yang telah didapat memiliki beberapa kesamaan namun juga memiliki perbedaan dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kesamaan yang dimiliki penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu pada kontribusi laki-laki dalam mendukung gerakan

perempuan untuk mewujudkan kesetaraan gender. Kemudian yang menjadi perbedaan penelitian yang dilakukan Ira dengan penelitian kali ini adalah konteks wilayah dan fokus utama penelitian ini yaitu kontribusi gerakan sosial laki-laki mendukung gerakan perempuan dalam mendorong upaya kesetaraan gender, sedangkan Ira berfokus pada konstruksi ulang maskulinitas. Penelitian ini mengambil fokus pada kontribusi Aliansi Laki-Laki Baru sebagai kelompok gerakan sosial laki-laki mendukung gerakan perempuan dalam upaya mewujudkan kesetaraan gender.

1.4. Kerangka Berpikir Konseptual

1 Kesetaraan Gender

Dalam memahami konsep kesetaraan atau keadilan gender dalam penelitian kali ini, peneliti akan meminjam konsep kesetaraan gender dari aliran feminisme liberal dan juga feminisme radikal yang dirasa sesuai dengan konsep yang diusung Aliansi Laki-Laki Baru. Menurut Gayle Rubin (dalam Tong, 2006) sistem gender adalah suatu rangkaian pengaturan, yang digunakan oleh masyarakat untuk mentransformasi seksualitas biologi menjadi produk kegiatan manusia. Sedangkan Kate Millet (dalam Tong, 2006) berpendapat bahwa gender adalah produk politis, dengan pembedaan gender membesar-besarkan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan sebagai cara untuk

menguatkan peran dominan bagi maskulin dan peran subordinat bagi feminin.

Kesetaraan gender yang dimaksud dari Elizabeth Holtzman (dalam Tong, 2006) yaitu membebaskan perempuan dari peran gender yang opresif yaitu, dari peran-peran yang digunakan sebagai alasan atau pembenaran untuk memberikan tempat yang lebih rendah, atau tidak memberikan tempat sama sekali bagi perempuan. Sedangkan ketidaksetaraan gender menurut Jane English disebabkan oleh peran seks, dan sifat gender (maskulin dan feminin) yang mengacu kepada pola tingkah laku kedua jenis kelamin yang diasosiasikan, didorong dan dipaksakan untuk diterima, mulai dari kepribadian yang sesuai dengan jenis kelamin hingga minat dan profesi.

2 Laki-Laki Pro-Feminis

Laki-laki yang mendukung gerakan perempuan ataupun berkomitmen untuk mewujudkan keadilan gender kerap disebut sebagai laki-laki pro-feminis atau ada yang menyebutnya feminis laki-laki (*male feminist*). Laki-laki pro-feminis muncul sebagai respon dari laki-laki terhadap gerakan perempuan (feminisme). Kemunculan gerakan laki-laki pro-feminis dimulai sejak munculnya *Men's Consciousness Rising Group* di Inggris dan Amerika Serikat pada

sekitar tahun 1970-an bersamaan dengan menguatnya gerakan pembebasan perempuan (*women liberation*) di kedua negara tersebut.

Menurut Kris Budiman (2000) laki-laki feminis adalah laki-laki yang menolak segala bentuk kekerasan terhadap perempuan, termasuk pemerkosaan, pelecehan seksual, kekerasan dalam rumah tangga (fisik ataupun psikologis), serta menentang pencitraan negatif perempuan baik dalam media maupun budaya.

Munculnya kesadaran laki-laki pro-feminis berangkat dari kesadaran bahwa laki-laki memiliki tanggung jawab yang sama untuk mengakhiri segala bentuk ketimpangan gender. Kesadaran feminis dari kelompok laki-laki sendiri dijelaskan oleh Casey dan Smith (2010) dimulai dari proses sensitisasi (penyadaran) yang dapat terjadi melalui berbagai cara diantaranya diasuh dan dididik oleh feminis, menyaksikan penindasan yang dialami orang terdekat seperti ibu, saudara perempuan, atau teman perempuan, ataupun laki-laki yang terlibat dalam gerakan hak asasi manusia. Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Nur Hasyim (2020) kesadaran laki-laki atas ketidakadilan perempuan juga bisa berangkat dari kedekatan dengan ibu, nenek, dan atau menjadi anak laki-laki dari ibu yang dipoligami maupun juga muncul akibat bersinggungan dengan gerakan perempuan.

Sabboug (2017) mengungkapkan bahwa peran laki-laki pro-feminis dalam mendukung gerakan perempuan yaitu dalam bentuk

ikut serta dalam gerakan, namun membatasi diri agar tidak ikut dalam pengambilan keputusan. Laki-laki pro-feminis sadar kalau laki-laki selama ini menjadi kelompok dominan, dan menindas sehingga membatasi diri untuk tidak ikut serta dalam proses pengambilan keputusan menjadi penting untuk dilakukan. Selain itu peran laki-laki pro-feminis juga dalam mendukung gerakan perempuan juga dalam mensosialisasikan nilai-nilai kesetaraan gender dan mendefinisikan ulang makna maskulinitas.

3 Gerakan Sosial Baru

Anthony Giddens berpendapat bahwa gerakan sosial adalah upaya kolektif demi menggapai terwujudnya kepentingan bersama, mencapai tujuan bersama dengan cara tindakan kolektif (*collective action*) dan memposisikan diri sebagai gerakan yang berada di luar pemerintahan. Serupa dengan pendapat Giddens, Metta Spencer (dalam Sukmana, 2006) mengemukakan pendapat bahwa gerakan sosial merupakan upaya kolektif yang dilakukan demi terwujudnya perubahan dan tatanan kehidupan yang baru. Spencer menegaskan bahwa sifat utama gerakan sosial adalah upaya kolektif yang diarahkan untuk mewujudkan perubahan baru ke tatanan hidup yang lebih baik dari sebelumnya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa gerakan sosial adalah perilaku kolektif (*collective behaviour*) dalam masyarakat yang menghendaki adanya sebuah perubahan. Kesimpulan tersebut juga merujuk pada konsensus umum bahwa teoritis gerakan sosial bahwa gerakan sosial merupakan perilaku kolektif yang didasari oleh konflik sosial.

Istilah gerakan sosial baru digunakan untuk memberi pengertian pada era baru gerakan sosial yang dimulai sekitar tahun 1960-an di negara Amerika Utara dan sekitar Eropa Barat. Dalam buku Gerakan Sosial Baru karya Rajendra Singh, Tourarine menjelaskan konsepnya tentang gerakan sosial baru dimana gerakan sosial berkorespondensi dengan konsepsi jenis atau representasi baru masyarakat yang beragam dan plural.

Dalam memahami Aliansi Laki-Laki Baru sebagai gerakan sosial yang mengupayakan kesetaraan gender, peneliti menggunakan konsep gerakan sosial baru. Istilah gerakan sosial baru digunakan untuk memberi pengertian pada era baru gerakan sosial yang dimulai sekitar tahun 1960-an di negara Amerika Utara dan sekitar Eropa Barat. Tourarine (dalam Singh, 2010) menjelaskan konsepnya tentang gerakan sosial baru dimana gerakan sosial berkorespondensi dengan konsepsi jenis atau representasi baru masyarakat yang beragam dan plural.

Dalton dan Kuechler (1990) menjelaskan bahwa faktor identitas kolektif mampu mempengaruhi mobilisasi dan partisipasi gerakan sosial, bukan lagi kesadaran kelas. Tourarine (1985) pun menambahkan bahwa isu anti-rasisme, anti nuklir, feminisme, etnisitas, dan regionalisme merupakan awal dari terbentuknya gerakan sosial baru. Pichardo (1997) pun merumuskan aspek fundamental mengenai karakteristik dari gerakan sosial baru yang dapat dilihat lewat empat unsur sebagai berikut.

	Gerakan Sosial Baru (<i>New Social Movement</i>)
Ideologi dan Tujuan	Berorientasi pada perubahan identitas, norma, dan gaya hidup yang mendukung tujuan dari gerakan sosial baru.
Taktik	Inkonvensional, memilih saluran diluar politik normal. Berinovasi untuk mempengaruhi opini publik, memobilisasi opini publik untuk mendapatkan daya tawar politik.
Struktur	Desentralistik, non-hirarkis, menghindari oligarki, merepresentasikan bentuk pemerintah

	representatif yang diinginkan partisipan, bersifat lebih cair dan tidak kaku.
Partisipasi Gerakan	Melintasi batas-batas nasional, menyebrangi kotak-kotak kategori sosial dari kasta, kelas, suku, agama, dan teritori politik. Namun ada kesan kuat bahwa partisipan gerakan sosial baru berasal dari kelas menengah baru.
Medan dan Area	Melintasi batas-batas region: dari atas lokal hingga internasional, sehingga terwujud menjadi gerakan transisional. Fokus gerakan sosial baru adalah isu sosial-kultural. Isu yang masuk dalam kategori ini seperti ius perdamaian, kemanusiaan, anti rasisme, feminisme, lingkungan, dan lain-lain.

Sumber: Pichardo, 1997

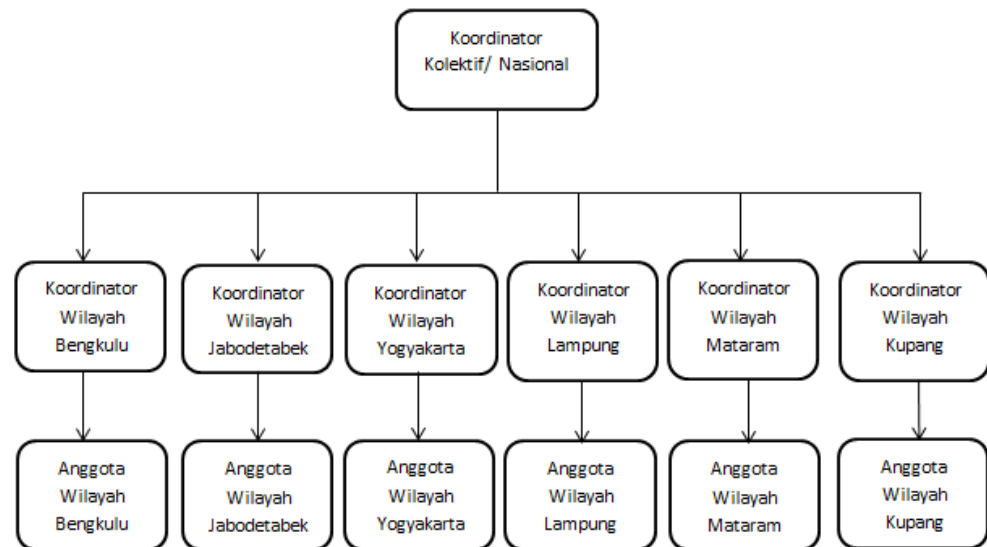
2.1 Deskripsi Organisasi Aliansi Laki-Laki Baru

Aliansi Laki-Laki Baru



Aliansi laki-laki baru atau yang selanjutnya disebut menjadi ALB merupakan gerakan pendukung gerakan perempuan yang diinisiasi oleh 5 orang pendiri pada 9 September 2009. Pendiri Aliansi Laki-Laki Baru memiliki latar belakang diantara lain dari akademisi, aktivis, dan juga individu yang bersinggungan dengan gerakan perempuan. Ide utama mengenai pembentukan aliansi ini muncul didasari oleh keresahan akan tumbuh subur nya kekerasan dan ketidakadilan yang dialami perempuan. Ketidakadilan ini dipandang muncul dan terbangun atas dasar fondasi budaya patriarki yang langgeng dalam masyarakat karena ditopang oleh sistem yang melibatkan multi-agen, mulai dari media, institusi, agama, keluarga, pendidikan, bahkan negara (Situs Resmi ALB, 2010).

ALB memiliki struktur organisasi yang bersifat dinamis dan kolegal, sehingga kepemimpinan dan kekuasaan dalam ALB dibagi menjadi 5 koordinator nasional. Dalam pelaksanaannya, kelima orang koordinator dibantu oleh beberapa koordinator wilayah. Koordinator wilayah bertugas untuk menyampaikan dan melakukan penjadwalan ataupun penugasan bagi anggota terkait program hendak dilaksanakan. Berikut struktur organisasi yang dimiliki oleh ALB:



Sumber: diolah peneliti, 2021

Koordinator Kolektif/Nasional:

1. Ahmad Syahroni
2. Thobias John Bolla
3. Muhammad Juaini
4. Muhammad Saeroni
5. Wawan Suwandi

Koordinator Wilayah

- | | |
|-------------------------|-------------------|
| 1. Wilayah Bengkulu: | Nurkholis |
| 2. Wilayah Jabodetabek: | Fauzan Zailani |
| 3. Wilayah Kupang: | Alfes Lopo |
| 4. Wilayah Lampung: | Ahmad Sofiyan |
| 5. Wilayah Mataram: | Diar Ruly Juniari |
| 6. Wilayah Yogyakarta: | Haryo Widodo |

Dalam upaya mewujudkan kesetaraan gender, ALB pun mendapatkan dukungan dari organisasi perempuan ataupun organisasi yang berfokus

pada isu gender yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia. Berikut merupakan organisasi-organisasi pendukung ALB:

1. Men's Forum Aceh
2. Rifka Annisa Women Crisis Center
3. Yayasan Cahaya Perempuan Bengkulu
4. Yayasan Pulih
5. Yayasan Jurnal Perempuan
6. Rumah Perempuan Kupang
7. Yayasan Kalyanamitra

Dalam laman web resminya, ALB menampilkan prinsip-prinsipnya antara lain untuk mendukung perwujudan kesetaraan dan keadilan gender, anti diskriminasi, dan juga anti kekerasan terhadap perempuan. Berdasarkan prinsip tersebut, ALB juga memiliki fokus isu terhadap pemberantasan kekerasan pada perempuan, kesehatan reproduksi, tafsir agama yang dapat menimbulkan kerugian terhadap perempuan, *fatherhood*, dan seksualitas. Dan kelompok sasaran dari program ALB antara lain remaja laki-laki dan perempuan, laki-laki dewasa, laki-laki pelaku kekerasan, akademisi, pemuka agama, media, dan lain-lain

2.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dalam penelitian ini adalah: untuk mengetahui

apa makna kesetaraan gender bagi Aliansi Laki-Laki Baru dan upaya-upaya yang dilakukan oleh Aliansi Laki-Laki Baru sebagai gerakan sosial dalam mewujudkan kesetaraan gender.

2.3 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini, akan dipaparkan sesuai dengan pedoman penyusunan skripsi di Sosiologi Universitas Atma Jaya Yogyakarta sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Pada bab I berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka berpikir konseptual serta sistematika penulisan.

2. Bab II Metode Penelitian

Pada bab II berisi jenis penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, deskripsi subjek, dan teknik analisis data.

3. Bab III Temuan dan Pembahasan

Pada bab III berisi uraian mengenai hasil temuan dan proses pengumpulan data dan juga pembahasan dari proses pengolahan data penelitian.

4. Bab IV Kesimpulan

Pada bab IV berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian dan ringkasan berbagai temuan penelitian.